

KOPI TIMES

Sekolah Ajari Sopan, Kapan Belajar Marah?

Kamis, 17 Juli 2025 - 08:54 | 👁 2.94k

f Share

✂ Tweet

📞 Share

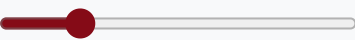
🔗 Share

📧 Berlangganan GRATIS Kopi TIMES

KOP/TIMES



Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Kecil  Besar

TIMESINDONESIA, YOGYAKARTA – Amerika Serikat memang belum resmi menetapkan tarif 19 persen untuk produk ekspor Indonesia, tetapi syarat yang diajukan untuk penurunan tarif dari 32 persen sudah cukup membuat kita mengernyitkan dahi.

📖 BACA JUGA

- ▶ Follow Channel WhatsApp TIMES Indonesia 📞
- ▶ Kampung Menjaga Kota
- ▶ Wapres Gibran dan Misi Percepatan Pembangunan Papua: Antara Harapan dan Tantangan
- ▶ Sound Horeg yang Beretika
- ▶ Hak Privasi Generasi Digital di Era Ekonomi Platform
- ▶ Kelakar Cak Imin dalam Bumbu Aktivis PMII-HMI

TERPOPULER



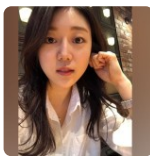
Kevin De Bruyne Warisi Nomor 10 Milik Maradona di Napoli?

17/07/2025 - 03:03



When Kindergarten Students Talked About Their Friend In Palestine

17/07/2025 - 01:00



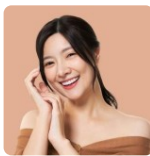
Kang Seo-ha Gugur Lawan Kanker Lambung, Kenali Si Pembunuh Senyap Ini!

17/07/2025 - 06:06



Unggul Tipis Atas Filipina di Leg 2 SEA V League 2025, Ini Respons Timnas Voli Putra

17/07/2025 - 08:00



Bukan Hanya Genetik, Inilah Rahasia Kecantikan dan Ketampanan Menurut Sains

17/07/2025 - 02:22

FOKUS BERITA

#1 Mozaik Ramadan 2025

#2 Info Haji 2025

#3 ATI 2024

#4 Pilkada 2024

#5 Info Haji 2024

HEADLI

Lamir Perpa Hinge Tunjuk sebagai Pewaris Nomor 10

Selengkapnya 📄

DISCLAIMER

Informasi ini disediakan sebagai referensi saja dan tidak dimaksudkan untuk menggantikan saran, diagnosis, atau perawatan medis profesional. Segala keputusan mengenai perawatan kesehatan Anda harus dibuat setelah berkonsultasi dengan dokter atau profesional kesehatan yang berkualitas. Kami tidak bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil berdasarkan informasi yang disediakan dalam video ini.

Empat syarat itu tidak main-main: Indonesia diminta untuk tidak mengenakan tarif apapun terhadap produk AS, membeli energi AS senilai Rp244 triliun, membeli produk pertanian AS Rp73 triliun, dan mengakuisisi 50 pesawat Boeing untuk maskapai nasional.

Advertisement

Ini bukan negosiasi biasa ini tuntutan sepihak yang menyaru dalam nama kerja sama. Sementara itu, di dalam negeri, tidak ada riak perlawanan berarti. Hanya senyuman yang tetap kita jaga, seolah-olah ketidakadilan itu bukan sesuatu yang perlu disikapi.

Apa yang membuat bangsa ini begitu sabar? Atau lebih tepatnya: begitu takut? Jawabannya mungkin bukan hanya politik atau ekonomi, tapi lebih dalam, yaitu soal karakter bangsa yang dibentuk sejak dari bangku sekolah.

Kita telah terlalu lama mencetak generasi yang hanya pandai menunduk, bukan berdiri. Pendidikan kita sibuk mendisiplinkan murid agar patuh, sopan, tidak banyak protes.

Ketika anak-anak mempertanyakan kebijakan, mereka dianggap pembangkang. Ketika mereka mengkritik guru, mereka dimarahi. Maka sejak kecil kita terbiasa menyimpan kegelisahan, dan menganggap keberanian untuk marah sebagai kesalahan etika.

Sebuah unggahan viral di media sosial mencerminkan kegelisahan ini. “Dulu dijajah pakai bedil, sekarang pakai tarif. Dulu tanah kita diambil, sekarang pasar kita dijual,” tulis seseorang dalam komentar yang menyindir situasi dagang Indonesia dan Amerika.

Potongan kalimat itu menyentil, bukan hanya karena isinya pedas, tapi karena banyak dari kita sadar: kita benar-benar telah diajari sopan santun sampai lupa cara marah. Kita menjadi bangsa yang diam ketika haknya dikurangi, dan ramah saat martabatnya digerus.

Padahal, bangsa lain tak malu menolak jika syarat perjanjian tidak adil. Lihat Vietnam, yang berani menahan kesepakatan dagang jika dirasa tidak menguntungkan petani dan buruhnya. Lihat juga Korea Selatan, yang bisa berkata “tidak” saat perusahaannya dirugikan, bahkan kepada mitra dagang terbesar sekalipun.

Mereka bisa melakukan itu bukan karena lebih besar, tapi karena mereka tahu betapa pentingnya harga diri bangsa. Mereka memiliki generasi yang berani berpikir kritis, dan itu tidak terjadi secara kebetulan. Itu hasil dari sistem pendidikan yang memupuk rasa bangga dan keberanian sejak dini.

Lalu kita? Kita justru masih menilai kesuksesan pendidikan dari seberapa banyak siswa lulus ujian nasional atau diterima di universitas ternama. Kita lebih bangga pada ranking PISA daripada pada seberapa kuat karakter dan logika anak-anak kita.

Kita membangun sistem yang mendorong murid berlomba dalam nilai, tapi melarang mereka bersuara ketika melihat ketidakadilan di sekitarnya. Kita takut anak-anak kita menjadi “terlalu kritis,” karena khawatir dianggap tak sopan.

Padahal, yang kita butuhkan sekarang bukan hanya siswa pintar, tetapi siswa yang berani. Berani membela yang benar, berani menolak yang tidak adil, dan berani menjaga harga diri bangsanya dalam forum apapun.

TRENDING



15 Kapal Eks LCT di Pelabuhan Ketapang Banyuwangi Dinyatakan Tidak Layak Layar, Diantaranya 2 Kapal KMP Tunu Pratama Jaya

60.32k



Setelah IG Kopi Robusta Blambangan, Banyuwangi Patenkan Durian Merah

26.35k



Ketabahan Lawan Kanker, Kisah Aktris Korea Haru Kang Seo Ha

24.56k



BandSAT, Usung Genre New Wave Bangkitkan Nostalgia Kaum Millennial

22.18k



Google Doodle Rayakan Popularitas Kopi Susu Gula Aren di Indonesia

22.10k



Tanpa keberanian itu, kita akan terus menjadi bangsa pemakai produk luar, pemakai keputusan orang lain, pemakai narasi yang tak kita susun sendiri. Dan jika kelak anak cucu kita bertanya, “Kenapa Indonesia tak bisa menentukan sikapnya sendiri?” maka jawabannya akan menyakitkan: karena sejak kecil, kita tidak diajari untuk berani.

Inilah saatnya kita mengubah arah pendidikan kita. Bukan dengan mencabut nilai sopan santun, tapi dengan menyeimbangkannya dengan logika, keberanian, dan nasionalisme kritis. Sekolah bukan hanya tempat mendidik supaya anak-anak bisa mencari kerja, tapi tempat melahirkan manusia yang bisa menjaga kehormatan bangsa.

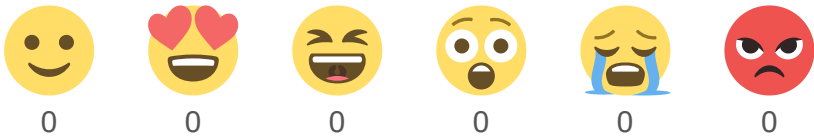
Kita butuh ruang di kelas untuk belajar bicara, berpikir tajam, dan tidak takut berbeda pendapat. Kita butuh guru-guru yang mendukung muridnya berdebat sehat, bukan menghukum karena bertanya.

Karena kalau sekolah cuma ajari sopan, kapan kita belajar marah? Dan kalau kita tak pernah belajar marah, jangan heran bila kita terus disetir dalam diam, dikendalikan oleh syarat yang kita tahu tidak adil, tapi terlalu takut untuk menolaknya.

- *) Oleh : Apri Damai Sagita Krissandi, Dosen FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.*
- *) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis, tidak menjadi bagian tanggung jawab redaksi timesindonesia.co.id*
- *) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia terbuka untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata. Sertakan riwayat hidup singkat beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*
- *) Naskah dikirim ke alamat e-mail: opini@timesindonesia.co.id*
- *) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim apabila tidak sesuai dengan kaidah dan filosofi TIMES Indonesia.*
- ***) Ikuti berita terbaru **TIMES Indonesia** di [Google News](#) klik [link ini](#) dan jangan lupa di follow.*

Apri Damai Sagita Krissandi Pendidikan Sekolah Belajar Sopan Marah Yogyakarta

Editor : [Hainorrahman](#)
Publisher : Ahmad Rizki Mubarak



TERBARU



Gubernur Khofifah: Sekolah Rakyat adalah Cara Negara Menyalakan Harapan Keluarga Kurang Mampu
39 menit lalu



Lamine Yamal Perpanjang Kontrak Hingga 2031, Barcelona Tunjuk sebagai Pewaris Nomor 10
52 menit lalu





Sekolah Ajari Sopan, Kapan Belajar Marah?

1 jam lalu



Rangkaian Meriah NU FEST 2025 di Bojonegoro, Simak Jadwal Lengkapnya

2 jam lalu



Unggul Tipis Atas Filipina di Leg 2 SEA V League 2025, Ini Respons Timnas Voli Putra

2 jam lalu



Riset Aksi di Apotek Komunitas: Probiotik Tingkatkan Layanan GERD dan Diabetes

3 jam lalu



Kang Seo-ha Gugur Lawan Kanker Lambung, Kenali Si Pembunuh Senyap Ini!

4 jam lalu



Bali Sea Trips: What to Know Before You Go

5 jam lalu



Riwayat Keroncong, Genre Musik Asli Indonesia

6 jam lalu



Kevin De Bruyne Warisi Nomor 10 Milik Maradona di Napoli?

7 jam lalu

INDONESIA POSITIF

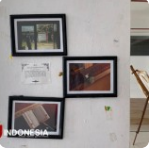


SMA Negeri 10 Ternate Ukir Prestasi Akademik dan Kebangsaan...
16/07/2025 - 22:47

KOPI TIMES



Sekolah Ajari Sopan, Kapan Belajar Marah...
17/07/2025 - 08:54

	Pameran Foto Culture: Dua Dunia Budaya dalam Bingkai... 16/07/2025 - 21:10	Kampung Menjaga Kota 16/07/2025 - 17:49	
	SRPM Ternate Gelar Orientasi Inovatif: Fokus Bentuk... 16/07/2025 - 21:05	Wapres Gibran dan Misi Percepatan Pembangunan Papua:... 16/07/2025 - 14:58	
	1.600 Santri Baru Ponpes Nurul Jadid Ikuti Osabar,... 16/07/2025 - 19:17	Sound Horeg yang Beretika 16/07/2025 - 13:57	
	Dinkes Jember Godok Program Pelayanan Kesehatan Gratis... 16/07/2025 - 17:55	Hak Privasi Generasi Digital di Era Ekonomi Platform 16/07/2025 - 11:30	
	Sosialisasikan Keselamatan Berlalu Lintas di Jalan... 16/07/2025 - 17:47	Kelakar Cak Imin dalam Bumbu Aktivis PMII-HMI 15/07/2025 - 23:31	
	Sebar Manfaat, Golden Future Indonesia Dukung Pendidikan... 16/07/2025 - 17:40	Ekonomi Kekuasaan 15/07/2025 - 22:10	

MEMBER OF



SUPPORTED BY



TIMES Indonesia - Berita Positif Terbaru dan Terkini

Portal berita positif yang menyajikan informasi terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Follow TIMES Indonesia

@timesindonesia timesindonesia.co.id @timescoid @times tv

[TENTANG KAMI](#) [REDAKSI](#) [JURNALISME POSITIF](#) [INFO IKLAN](#) [KODE ETIK JURNALIS](#) [PEDOMAN KONTEN AI](#) [NETWORK](#) [ABOUT US](#) [CONTACT US](#) [PRIVACY POLICY](#) [TERMS & CONDITIONS](#)

DESIGN & DEVELOPMENT BY **TIMESTECH** NETWORKS

Copyright © 2014-2025 [TIMES Indonesia](#). All Rights Reserved.

Page rendered in 0.6665 seconds.

Running in Unknown Platform ❤️ TIAC

